

Radikalisme dan Fundamentalisme dalam Islam: Sejarah, Paham dan Gerakannya serta Tafsir atas Ayat-Ayat Perang

Haikal Ashari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia, haikal_ashari18@mhs.uinjkt.ac.id

DOI: doi.org/10.19109/intizar.v25i2.4991

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dengan memerhatikan makna dan konteks kesejarahannya sehingga dihasilkan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang ayat-ayat perang. Metode penelitian yang digunakan studi kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jihad dan perang atau *qital* dalam al-Qur'an berbeda dengan tindakan radikalisme atau fundamentalisme.

Kata Kunci: Radikalisme, Fundamentalisme, Islam

Abstract

This study aims to examine the verses of the Qur'an by paying attention to the meaning and historical context so as to produce a correct and comprehensive understanding of the verses of war. The research method used is literature study. This study concludes that jihad and war or *qital* in the Qur'an are different from radicalism or fundamentalism.

Keywords: Radicalism, Fundamentalism, Islam

Pendahuluan

Dalam catatan sejarah, untuk pertama kalinya, Khawarij muncul sejak zaman *khulafaurrasyidin*. Kemudian ide mereka ini menemukan momentumnya di zaman Usman bin Affan, sampai zaman Ali bin Abi Thalib. Pada zaman Ali mereka menjadi kelompok yang sangat kuat dan terorganisir. Sekte Khawarij berarti kelompok yang keluar dari satuan kelompok terdahulu. Nama itu diberikan kepada pengikut Syiah yang menarik dukungan kepemimpinan Ali dan keturunannya. Karena tidak setuju dengan sikap Ali dalam menerima arbitrase sebagai jalam menyelesaikan perselisihan tentang khalifah dengan Mu'awiyah. Mereka beranggapan bahwa tak satu sekte pun yang berhak atas kepemimpinan umat, tidak Bani Umayyah, tidak Ali dan keturunannya, juga Bani Abbas (Sukring, 2016).

Keberadaan sekte-sekte tersebut memiliki pandangan yang radikal, terutama pada awal kemunculannya, yakni zaman *khulafaurrasyidin*. Pandangan kaum Khawarij memiliki pandangan yang berbeda dari kelompok Mu'tazilah, Mur'jah, Maturidiyah hingga Jabariyah dan Qadariyah.

Terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dosa besar. Kelompok yang muncul pada era kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ini menekankan jika ada orang yang berdosa besar, maka halal darahnya. Tidak heran berbagai peristiwa, pembunuhan, kekerasan dilakukan oleh kelompok-kelompok ini.

Hal tersebut tercermin dari peristiwa pembunuhan terhadap Ali bin abi thalib, berakhirnya pemerintahan.hingga saat ini keberadaan kelompok-kelompok tersebut masih menjamur diantara agama-agama di dunia. Contohnya bagaimana Islamic state of Suriah and Iraq (ISIS) yang menjadi sorotan oleh berbagai media di dunia baru-baru ini. Wacana tentang kekerasan, propaganda yang dilakukan oleh kelompok ini membuat penderitaan bagi masyarakat muslim sendiri di negara-negara Timur Tengah.

Lebih lanjut, kemunculan ISIS di Irak tidak terlepas dari kejatuhan rezim Saddam Hussein oleh invasi AS. Lengsernya Saddam mengakibatkan hancurnya seluruh infrastruktur militer, ekonomi, politik dan pemerintahan di Irak. Efek sampingnya kemudian adalah memudahkan munculnya berbagai

gerakan destruktif, termasuk gerakan bersenjata seperti ISIS (Misrawi, 2014, p. 71).

Kita dapat menganalisa melalui pendekatan sejarah pada era Nabi. Nabi sendiri selalu menawarkan jalan yang damai tanpa harus menumpahkan darah sesama manusia. Adapun perang yang kemudian dilakukan kaum muslim itu merupakan perlawanan untuk mempertahankan diri. Rasulullah dan kaum muslim tidak sama sekali memulai memerangi kaum musyrik atau kafir. Terlihat dari peristiwa Piagam Madinah, peristiwa pemboikotan terhadap kaum muslimin di Makkah hingga diperintahkan turunnya ayat-ayat yang berisi perintah untuk berperang.

Hingga kini berbagai peristiwa kekerasan karena adanya kesalahpahaman dalam penafsiran Al-Qur'an hingga menimbulkan munculnya kelompok yang "membunuh mengatasnamakan Agama" dan kekuasaan (Shadiq, 2006, p. 121).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu: 1) penelitian berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang atau benda lainnya, 2) data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), 3) data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah kekerasan dan radikalisme sering kali membawa nama agama. Hal ini dapat dipahami karena agama memiliki kekuatan yang mampu menggerakkan massa, bahkan Agama yang melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya. Agama bahkan mampu mengangkat sampai pada tingkat supranatural. Atas nama agama, kemudian radikalisme diabsahkan dan direlevansikan dalam berbagai wacana hingga tindakan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham hingga

timbul kekerasan, anarki bagi kelompok yang tidak sepaham (Rodin, 2016).

Di dalam umat Islam sejak dahulu seperti ini, kita mengenal kaum Khawarij yang membawa kekerasan bagi kelompok yang tidak sepaham dengan kelompok mereka sampai melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya. Sejarah berulang, pada awal munculnya peradaban Islam pun, berbagai teror dan anarkisme telah muncul seiring dengan munculnya kelompok-kelompok seperti Khawarij (Widodo, 2010).

Sebagai contoh misalnya seruan salah tokoh Khawarij bernama al-Mustaurid bin Sa'ad, salah seorang tokoh Khawarij kepada Sammak Bin Ubaid Al-Abasi, tokoh Khawarij tersebut berkata "kami membenci kepada siapa saja yang tidak bertahkim kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kami meminta agar semua orang melepaskan diri dari kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, karena mereka telah keluar dari tahkim Allah" (Sahidin, 2009, p. 93).

Pada dasawarsa abad ke 20 hingga abad 21, muncul istilah baru yang menunjukkan bentuk fundamentalisme antara lain Neo-Khawarij, berakar pada kondisi masa lalu di dalam tubuh umat Islam sejak 1300 tahun lalu, pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw, kemunculan berbagai kelompok yang disebut sebagai kelompok Khawarij. Khawarij dalam bahasa Arab artinya adalah keluar (Sahidin, 2009, p. 56). Definisi tersebut terkait dengan kelompok yang memisahkan diri dengan kelompok pendukung Ali. Serangkaian kekerasan, anarki, hingga upaya pembunuhan kerap dilakukan oleh kelompok ini hingga membuat terbunuhnya tokoh-tokoh Islam pada masanya.

Kita mengenal peristiwa dalam sejarah, pada suatu Subuh, 14 Ramadan 40 H, tiga orang yang merencanakan pembunuhan terhadap tiga orang tokoh penting kaum muslim di Makkah ketika itu, berusaha mencari saat yang tepat untuk melakukan pembunuhan. Mereka adalah tokoh Khawarij bernama Amr bin Bakr, dan Abdurrahman bin Muljam dan barak bin Abdullah yang semuanya merupakan anggota dari kaum Khawarij, kelompok yang keluar dan memisahkan diri dari muslim, yang tidak puas dengan kepemimpinan umat ketika itu.

Mereka pada awalnya adalah pengikut dari salah seorang dari tiga pemimpin yang sedang mereka rencanakan pembunuhannya itu, yakni Ali bin Abi Thalib, khalifah yang sah pada saat itu memimpin umat, tetapi mereka tidak setuju pada kesediaan sang khalifah untuk menerima *tahkim* (arbitrase) antara sang khalifah dengan musuhnya, Mu'awiyah, melalui orang yang ditunjuknya, yakni Amr bin Ash. Mereka juga menilai Mu'awiyah sebagai pemberontak terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Hingga akhirnya melalui aksi radikal yang dilancarkan oleh mereka membuat kepemimpinan khalifah ke 4 tersebut berakhir.

Rasulullah pernah menerangkan bahwa akan muncul di kemudian hari (setelah zaman rasul) keturunan-keturunan orang-orang yang melampaui agama. Dalam kaitannya dengan itu, para ulama menafsirkannya dengan kelompok Khawarij. Rasulullah pernah menerangkan dan menggambarkan ciri-ciri kelompok ini, yakni “sesungguhnya akan keluar suatu kaum yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati kerongkongannya. Mereka membunuh kaum muslimin dan membiarkan para penyembah berhala. Mereka akan keluar sebagaimana keluarnya anak panah dari buruannya. Sekiranya aku menemuinya pasti aku akan membunuhnya sebagaimana membunuh kaum Ad. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Para ulama memeberikan penafsiran bahwa Hadis yang dimaksud adalah kelompok Khawarij tersebut. Karena seperti penggambaran dalam sejarah, kaum Khawarij tidak takut jika menumpahkan darah sesama muslim, hanya karena perbedaan dalam hal pemikiran dan ibadah.

Para peneliti barat menyatakan golongan ini sebenarnya melakukan protes terhadap sistem sosial. Bukan hanya yang berkenaan dengan masalah akidah, ibadah dan pemikiran. Tetapi mereka sebenarnya mempunyai kekecewaan yang mendalam terhadap sistem sosial. Kondisi masyarakat sehingga kelompok mereka cenderung tidak terikat dengan sistem sosial yang ada dan mengelusifkan kelompok mereka (Rahim, Ramli, & Zulkepli, 2018).

Kelompok Khawarij juga tidak menengedepankan cara-cara musyawarah dalam

menyelesaikan suatu perkara. Padahal Nabi dan para sahabat pada masa dahulu mengedepankan jalan musyawarah dan perundingan dalam memecahkan suatu perkara. Bahkan ketika dalam suasana perang sekalipun dengan kafir Quraisy dan orang-orang kafir, Nabi tetap berupaya menyelesaikannya dengan cara berunding. Seperti tampak pada perjanjian Hudaibiyah dan sebagainya. Tetapi kaum Khawarij lebih memilih cara yang radikal dalam menyelesaikan suatu perkara. Pembunuhan terhadap sahabat Nabi pada era awal peradaban Islam adalah contoh konkretnya.

Kaum Khawarij hanya percaya pada kelompoknya saja dan membantah bahwa para ulama yang tidak sejalan dengan mereka adalah kafir. Bahkan halal daranya boleh dibunuh. Hal itu tampak sejak kemunculan pemahaman kelompok ini pada masa *khulafaurrasyidin*.

Hingga memasuki abad ke 21 ini muncul istilah terminologi Neo-Khawarij, artinya adalah Khawarij dengan gaya baru tetapi dengan pemahaman fundamentalisme yang sama. Gerakan Neo Khawarij tersebut mirip dengan gerakan yang ada sejak awal kemunculan Islam, yakni mengkafirkan kelompok yang berbeda dari mereka, bahkan mengatakan bahwa kelompok yang berbeda dengan mereka adalah halal darahnya (Shaban, 1994, p. 56).

Ideologi *takfiri* ini seperti kemunculan kelompok yang disebut ISIS. Kelompok ISIS termasuk daftar yang mengkafirkan semua golongan yang enggan untuk menerima otoritas ISIS. Menurut ISIS muslim yang melakukan baiat terhadap mereka akan terselamatkan dan yang enggan akan diidentifikasi murtad dan boleh dibunuh (Rahim et al., 2018).

Sesungguhnya pemahaman Khawarij bukan berdasarkan pada “kelompok” semata. Tetapi juga termasuk pada pribadi pemikiran seseorang. ISIS bukanlah salah satunya, sejarah telah membuktikan banyaknya kelompok lainnya yang juga berada memiliki pola aktifitas dan pemikiran yang sama. Misalnya pada peristiwa peledakan bom yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti di Baghdad, Islamabad, dan sebagainya terlihat aktifitas yang serupa.

Contoh konkretnya bagaimana peristiwa yang terjadi di Malaysia pada 2016 lalu, seorang bernama

Moch. Rafi memberikan statement yang mengejutkan terhadap masyarakat Islam di Malaysia. “bunuhlah mereka dimana saja mereka berada. Bahkan Jika anda di kereta gunakan senjata dan pisau untuk tikam dada mereka. Ia juga memberikan pernyataan kepada polisi Malaysia bahwa rekan mereka akan memburu anda (polisi Malaysia) habis-habisan (Jani, 2017).

Faktor utama munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama. Al-Qur’an telah digunakan muslim untuk menunjukkan perilaku, menjustifikasi tindakan melalui peperangan.

Menurut Yusuf Qardhawy (2014) bahwa radikalisme dikaitkan dengan sikap berlebihan seseorang terhadap agama, antara perilaku dan agama tidak sesuai, antara agama dan politik, antara agama dengan politik, antara hukum yang dicanangkan oleh Allah swt dengan produk hukum manusia itu sendiri.

Munculnya berbagai macam kelompok Islam adalah pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw. Karena pada saat itu tidak ada wacana untuk mempertanyakan suatu peristiwa. Jika Nabi Muhammad eksis dan hadir di tengah umat tentu umat Islam langsung menanyakan perihal suatu peristiwa kepada Nabi.

Azyumardi Azra (1999, p. 47) menggambarkan bahwa radikalisme merupakan bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme dalam keIslaman yang lebih berorientasi ke dalam atau inward oriented, dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Adapun bentuk revivalisme yang cenderung berorientasi keluar atau kadang mengharuskan kelompok lain agar sesuai dengan keyakinan mereka disebut sebagai Tindakan Radikalisme. Dalam surat at-Taubah ayat 5 dijelaskan:

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَاحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ. فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَا
الرَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan

intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Banyak kelompok muslim yang mengatasnamakan agama untuk memerangi orang kafir melalui ayat ini. Padahal menurut banyak tafsir ayat ini turun jauh setelah turunnya ayat pertama dalam Al-Qur’an. Yakni setelah 20 tahun lebih Nabi Berdakwah. Seperti yang dikatakan oleh Quraisy Shihab (2017) bahwa ayat ini turun pad periode Madinah, bukan Makkah.

Kemudian apabila telah berakhir masa empat bulan yang mana kalian memberikan keamanan kepada orang-orang musyrik itu, maka umumkanlah peperangan melawan musuh-musuh Allah di manapun mereka berada, dan bidiklah mereka dengan mengepung mereka dalam benteng-benteng mereka dan intailah mereka di jalan-jalan mereka.

Apabila mereka kembali dari kekafiran mereka dan masuk ke dalam Islam, serta komitmen dengan syariat-syariatnya seperti melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka biarkanlah mereka, sebab mereka sesungguhnya telah menjelma menjadi saudara-saudara kalian dalam Islam. Sesungguhnya Allah Mahapengampun terhadap orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, lagi Mahapenyayang terhadap mereka.

Hal itu menyiratkan bahwa konteks ayat ini bukan turun pada masa damai, tetapi pada masa perang. Dalam perang sudah sewajarnya bila umat muslim harus membunuh, mengintai, mengepung pihak lawan, sesuai dengan konteks ayat tersebut. Dalam suasana perang, hal tersebut adalah hal yang wajar, jika tidak dilakukan oleh umat muslim maka umat muslim yang akan terbunuh.

Dalam surat at-Taubah memang terdapat banyak sekali ayat-ayat yang berhubungan dengan perintah perang seperti at-Taubah ayat 41-45 dan sebagainya. Namun, dari banyaknya ayat yang berkaitan dengan hal tersebut, seperti at-Taubah ayat 5 dan 29) yang kerap kali dijadikan landasan kelompok Islam ekstrem untuk melegalkan kekerasan terhadap orang lain, baik individu maupun kelompok yang berimplikasi pada timbulnya

kekacauan dan menjauhkan dari perdamaian di negeri multikultural.

Berbeda dengan surat-surat yang lain maka pada permulaan surat ini tidak terdapat ucapan *basmalah*, karena surah ini adalah pernyataan perang dengan arti bahwa segenap kaum muslimin dikerahkan untuk memerangi seluruh kaum musyrikin, sedangkan *basmalah* bernapaskan perdamaian dan cinta kasih dari Allah. Contoh lainnya seperti dalam surat at-Taubah ayat 25 yang menyiratkan bahwa keadaan umat Islam dalam keadaan perang Hunain.

Hunain adalah nama sebuah lembah yang berada di antara Makkah dan Tha'if. Ketika Nabi Saw menaklukkan Makkah, Beliau mendengar bahwa kabilah Hawazin sedang berkumpul untuk memerangi Beliau, maka Beliau berangkat bersama para sahabat yang ikut menaklukkan Makkah serta bersama beberapa orang yang baru masuk Islam, sehingga jumlah mereka 12.000 orang (10.000 dari kaum muslimin yang berangkat dari Madinah untuk Fathu Makkah dan 2000 orang penduduk Makkah yang masih baru masuk Islam), sedangkan musuh berjumlah 4.000 orang (Web, 2019).

Beberapa waktu lamanya musuh mempertahankan diri, namun tidak berhasil juga ditundukkan. Akhirnya Nabi Muhammad pulang ke Ja'ranah, tempat tawanan dan rampasan-rampasan, meninggalkan benteng itu, tetapi sudah memblokir daerah sekitarnya. Di Ja'ranah Nabi Muhammad Saw didatangi oleh delegasi (utusan) Hawazin. Mereka menyatakan taubat kepada Allah dan masuk Islam.

Hawazin meminta kepada Nabi Muhammad Saw harta benda dan kaum keluarga mereka yang ditawan dibebaskan dan dikembalikan kepada mereka. Rasulullah Saw dan kaum muslimin tidak keberatan memenuhi permintaan mereka; semua tawanan dan rampasan dari mereka pun dikembalikan seluruhnya.

Sedangkan penduduk Tha'if, karena tidak tahan menderita akibat pemblokiran kaum muslimin akhirnya mereka mengirimkan delegasi kepada Rasulullah Saw menyampaikan keinginan mereka memeluk Islam. Dengan demikian berakhirilah peperangan dengan kabilah Tsaqif itu.

Pada peristiwa penaklukan kota Makkah, Nabi dan umat muslim sebenarnya mampu melakukan

kekerasan pada penduduk Makkah sebagaimana penduduk Makkah melakukan kejahatan kepada umat muslim sebelumnya, tetapi Nabi tidak menganiaya mereka tetapi memasuki kota Makkah dalam keadaan damai.

Kekerasan dalam bentuk perang atau bentuk kekerasan yang lain bukan dimulai oleh umat Islam sendiri. Begitu pula dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw, perang Badar, Uhud, dan lainnya bukanlah umat Islam yang mengundang kaum kafir, atau memulainya. Akan tetapi sebaliknya, umat Islam justru diperintahkan untuk tetap berbuat baik terhadap kaum Quraisy tersebut, seperti yang dijelaskan dalam surat al Mumtahanah ayat 9.

Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, sebagaimana sabda Rasulullah yang terdapat dalam Hadis riwayat Imam Hakim. "siapa yang sewenang-wenang membunuh burung atau hewan yang lebih kecil darinya, maka Allah meminta pertanggungjawaban darinya". Dalam hal ini jangankan membunuh atau menganiaya manusia, tetapi terhadap hal yang lebih kecil dari itu semua Allah Swt melarang hal tersebut, bahkan Allah akan mengazab perbuatan tersebut (Yunus, 2017). Dengan logika tersebut, artinya akar dari masalah radikalisme agama bukan persoalan teologis. Persoalan radikalisme adalah persoalan kesenjangan-kesenjangan yang masuk ke ranah sosial, ekonomi, bahkan politik (Umar, 2010).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berbagai peristiwa pada masa awal peradaban Islam seperti peristiwa penaklukan kota Makkah merupakan bukti konkret tentang ajaran Islam sebagai *rahmatan Lil Alamin*. Atau peristiwa seperti perang Badar, perang Uhud dan Khandaq yang merupakan bukti esensial tentang jihad sebenar-benarnya bukan tindak terorisme seperti pada era sekarang. Jihad berbeda dengan tindak terorisme. Sebagaimana pada era tersebut umat muslim berupaya melakukan perang dengan jalan terbuka atau melalui cara-cara perang frontal. Sedangkan tindak terorisme dan radikalisme memakai cara-cara di belakang atau sembunyi-sembunyi. Kadang yang menjadi korbannya adalah umat muslim sendiri. Sejarah gerakan radikal sudah terjadi sejak awal-awal peradaban Islam, yakni

dengan munculnya kaum Khawarij yang merencanakan pembunuhan-pembunuhan terhadap tokoh Islam, Hingga hari ini, berbagai tindak terorisme dan radikalisme masih terus terjadi mengatasnamakan agama dan kekuasaan.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (1999). *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jani, M. H. (2017). Counter terrorist trends and analyses. *Journal of the International Centre for Political Violence and Terrorism Research*, 9(1), 18–19.
- Misrawi, Z. (2014). *Dialektika Islamisme, Khilafah, dan Syariat*. Jakarta: Mizan.
- Qardhawi, Y. (2014). *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. (H. Murtadho, Trans.). Solo: Era Intermedia.
- Rahim, R. A. A., Ramli, M. A., & Zulkepli, M. I. S. (2018). Gejala Takfirisme Dalam Gerakan Ekstremisme Agama Semasa. *Jurnal Peradaban*, 11, 43–61.
- Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam Al-qur’an. *Addin*, 10(1), 29–60.
- Sahidin, A. (2009). *Aliran-Aliran dalam Islam*. Bandung: Salamadani.
- Shaban, M. A. (1994). *Islamic History*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shadiq, A. (2006). *Mencari Format Gerakan Dakwah Ideal*. Jakarta: Al I’Tishom Cahaya Umat.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Maudu’I atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Sukring, S. (2016). IDEOLOGI, KEYAKINAN, DOKTRIN DAN BID’AH KHAWARIJ: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 411–430.
- Umar, A. R. M. (2010). Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(2), 169–186.
- Web, T. (2019). Quran Surat At-Taubah Ayat 25 Arab, Latin, Terjemahan Arti. Retrieved from <https://tafsirweb.com/3041-quran-surat-at-taubah-ayat-25.html>

- Widodo, S. A. (2010). Menelusuri Jejak-jejak Kekerasan dalam Islam. *UNISIA*, (61), 279–290.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 13(1), 76–94.